

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis iklim global telah menjadi salah satu isu yang paling mengkhawatirkan dan mendesak di abad ke-21. Perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, cuaca ekstrem, dan berbagai dampak lainnya yang mengancam kehidupan di bumi. Meskipun upaya mitigasi dan adaptasi telah dilakukan, tantangan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan lintas disiplin, termasuk pemikiran dan perspektif keagamaan. Fenomena ini telah menyebabkan perubahan drastis pada iklim bumi, seperti peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, cuaca ekstrem dan berbagai dampak lainnya yang mengancam kehidupan di planet ini. Dampak krisis iklim tidak hanya terbatas pada lingkungan alam, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan bahkan spiritual manusia.¹ Mencapai keuntungan yang lebih besar, karena penggunaan mesin lebih efisien dibandingkan penggunaan tenaga manusia. Sejak saat itu, bahan bakar fosil mulai banyak digunakan tanpa disadari bahwa penggunaan mesin menghasilkan emisi hasil pembakaran sehingga menimbulkan polusi udara.²

Kerusakan lingkungan, baik melalui pencemaran atau eksploitasi terhadap alam secara besar-besaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri, tentunya merupakan bencana akibat adanya perubahan ekosistem yang tidak bersahabat dengan alam. Manusia telah mengubah alam karena eksploitasi secara besar-besaran, manusia telah melupakan tatanan nilai dalam memperlakukan lingkungan. Manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki mendapatkan ide-ide untuk memelihara, memanfaatkan

¹L Agusalim and M Karim, "Transformasi Ajaran Agama Melawan Krisis Iklim (Religious Teachings' Transformation against the Climate Crisis)" (PT. IPB Press. Bogor, Indonesia [in Indonesian], 2023).

² Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an," Jurnal Pillar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 13, no. 1 (2022): 67–87.

dan menjaga alam semesta ini. Sebaliknya, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pula manusia memperlakukan alam hanya sebagai sumberdaya yang harus dieksploitasi dengan mengatasnamakan peningkatan kesejahteraan manusia.³

Krisis lingkungan merupakan tantangan global yang semakin mendesak, ditandai oleh perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, pencemaran, dan kerusakan ekosistem. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa mitigasi krisis ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Mitigasi lingkungan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan akibat aktivitas manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan.

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi umat manusia saat ini. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada kesehatan manusia, ekonomi dan keberlanjutan sosial. Menurut laporan dari Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sekitar 1 juta spesies diperkirakan akan punah dalam waktu dekat akibat aktivitas manusia, termasuk deforestasi, polusi, dan perubahan iklim (PBB, 2019). Krisis ini tidak mengenal batas negara dan dampaknya dapat dirasakan di seluruh dunia, dari pulau-pulau kecil yang terancam tenggelam hingga kota-kota besar yang terpapar polusi udara.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis lingkungan adalah perubahan iklim. Data dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menunjukkan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sekitar 1,1 derajat Celsius sejak akhir abad ke-19, sebagian besar disebabkan oleh emisi

³ Silfia Ainurrohmah and Sudarti Sudarti, "Analisis Perubahan Iklim Dan Global Warming Yang Terjadi Sebagai Fase Kritis," *Phi: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapan* 8, no. 1 (2022): 1–10.

gas rumah kaca dari aktivitas manusia (IPCC, 2021). Peningkatan suhu ini berpotensi menyebabkan bencana alam yang lebih sering dan lebih parah, termasuk banjir, kekeringan dan badai yang menghancurkan. Contohnya, pada tahun 2020, kebakaran hutan di Australia mengakibatkan kerusakan yang luas, menghancurkan lebih dari 18 juta hektar lahan dan membunuh hampir 3 milyar hewan.⁴

Krisis lingkungan juga berdampak langsung pada sumber daya alam dan ketahanan pangan. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), sekitar 33% lahan pertanian di dunia mengalami penurunan produktivitas akibat degradasi tanah yang disebabkan oleh praktik pertanian yang tidak berkelanjutan (FAO, 2019). Di Indonesia, praktik deforestasi untuk membuka lahan pertanian telah menyebabkan kerusakan hutan yang signifikan, mengancam keanekaragaman hayati dan mengurangi kapasitas tanah untuk mendukung pertanian. Hal ini berpotensi menyebabkan krisis pangan di masa depan, terutama bagi populasi yang bergantung pada pertanian subsistem.

Upaya mitigasi dan adaptasi terhadap krisis iklim telah dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari individu, komunitas, hingga skala global. Namun, tantangan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan lintas disiplin, termasuk melibatkan pemikiran teologis dan perspektif keagamaan. Agama-agama dunia memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual, moral dan etika masyarakat, serta dapat memberikan arahan dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak ini.⁵

Masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari religiusitas masyarakat, karena lingkungan pada hakekatnya adalah tata ruang dari kehidupan manusia. Manusia terlahir telah menyandang agama yang

⁴ Garrett Upstill and Thomas H Spurling, "Engaging with Australian Industry: CSIRO in the Late Twentieth Century," *Historical Records of Australian Science* 31, no. 1 (2020): 1–16.

⁵ Hengkelare, Sularso H.S.,dkk. "Mitigasi Resiko Bencana Banjir Di Manado", *Jurnal Spesial*. Vol. 1. No. 2. 2021.

diyakini. Agama memiliki peran sebagai ikatan dan bentuk kesadaran bersama yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam memperlakukan lingkungannya. Agama memiliki kapasitas untuk membangun konsep yang ideal tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Agama memberi landasan doktriner tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam agar senantiasa berada dalam keseimbangan.

Agama memiliki peran strategis dalam menyuarakan perubahan iklim beserta dampak dan tindakan yang perlu diambil. Peran tersebut bermuara pada keprihatinan atas dampak kerusakan lingkungan sebagai akibat langsung dari perubahan iklim dan respons yang tidak maksimal untuk menghadapinya. Tindakan umat manusia telah secara nyata merusak keseimbangan alam dan mengabaikan dampak perubahan iklim yang diakibatkannya. Saat tata nilai yang dibuat manusia untuk memanfaatkan potensi alam telah demikian mudah dilanggar oleh mereka sendiri, nilai agama harus tampil ke depan untuk memberi peringatan dan memberi koridor dimensi etis bagi semua.⁶

Cara pandang ini kemudian dilihat beberapa tokoh agama sebagai kajian yang penting dilakukan, misalnya Yusuf Al-Qaradhawi Dan Vandana Shiva. Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa pada intinya persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral. Oleh karena itu solusi yang paling efektif harus bersandar pada moralitas manusia, yaitu dengan cara revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih-sayang, keramahan, dan sikap tidak sewenang-wenang. Shiva memandang kerusakan alam diakibatkan menjamurnya prinsip maskulin yang mencekik prinsip feminin dan berdampak pada rusaknya alam. Shiva percaya bahwa perlu menghidupkan kembali unsur-unsur feminin alam semesta dan reorganisasi kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip feminin untuk menyelamatkan alam. Shiva menjadikan kosmologi

⁶ Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an."

Hindu sebagai landasannya, dan memahami alam semesta sebagai prakriti yaitu alam semesta sebagai prinsip yang feminin dan kreatif.

Melihat urgensi penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pengembangan epistemologi dan kesadaran bersama terkait ancaman yang mengintai bumi dan juga menjadi ancaman bagi manusia. Adapun jalan untuk keluar dari ancaman kehancuran bukan lari dari kenyataan ini ataupun menghindari dengan berpindah tempat, tetapi melalui pembenahan internal dalam diri manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya untuk mengatur tatanan bumi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai krisis lingkungan yang sangat berdampak bagi kehidupan, maka diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Agar terjadinya keseimbangan dan dapat menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Sehingga penulis ingin mengkaji bagaimana mitigasi krisis lingkungan perspektif Islam dari pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dan perspektif Hindu dalam pemikiran Vandana Shiva.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, maka berikutnya dibuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana mitigasi krisis lingkungan dalam perspektif Islam dengan Pemikiran Yusuf Qaradhawi?
2. Bagaimana mitigasi krisis lingkungan dalam perspektif Hindu dengan Pemikiran Vandana Shiva?
3. Bagaimana Persamaan dan perbedaan keduanya dalam konsep mitigasi krisis lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan yang menjadi capaian peneliti dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mitigasi krisis lingkungan dalam perspektif Islam dengan Pemikiran Yusuf Qaradhawi.

2. Untuk menganalisis mitigasi krisis lingkungan dalam perspektif Hindu dengan Pemikiran Vandana Shiva.
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya dalam mitigasi krisis lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Secara Teoritis

Dapat menambah sekaligus mengembangkan materi dalam kajian studi agama mutakhir yang berkaitan dengan mitigasi perubahan iklim dalam pandangan agama Islam dan Hindu berbasis wacana kritis. Secara akademik penelitian ini juga berguna untuk mengatasi kesulitan dalam memahami definisi Konsep Mitigasi krisis lingkungan dalam perspektif agama Islam dan Hindu dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dan Vandana Shiva.

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan riset serupa. Selain itu, dapat menjadi rujukan yang bersifat edukatif sekaligus advokatif bagi organisasi masyarakat sipil atau forum yang berfokus pada mitigasi krisis lingkungan ataupun tentang konservasi alam.

E. Kerangka Pemikiran

Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang cuaca global atau rata-rata untuk suatu wilayah, selama sepuluh tahun terakhir akibat aktivitas industri dan manusia yang menyebabkan peningkatan bertahap perubahan iklim, dengan peningkatan suhu permukaan tahunan di atas rata-rata. Perubahan iklim merupakan isu penting yang menjadi ancaman serius bagi seluruh umat manusia di bumi dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Perubahan

iklim yang ekstrem dan perubahan iklim yang tidak menentu dapat memunculkan berbagai efek atau dampak negatif yang merugikan manusia.⁷

Pada dasarnya, manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari alam, setiap tahap pada kehidupannya tidak akan terlepas dari fenomena dan hukum alam begitu saja. Sehingga tingkah-laku manusia juga dapat menentukan apa yang terjadi dalam lingkungan alam. Manusia dan lingkungan dikatakan saling memengaruhi satu dengan yang lain, karena keduanya tinggal di ruang yang sama yang mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, dari satu bagian ke bagian lain yang menghasilkan bentuk kehidupan yang kita rasakan saat ini. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam dapat dilihat sebagai hubungan antara kualitas kependudukan dengan kualitas lingkungan, dan dapat dipahami lebih baik dengan memperhatikan tindakan-tindakan manusia dan akibat lingkungan yang ditimbulkannya.⁸

Manusia dalam perkembangannya sangat berpotensi merusak tatanan lingkungan hidup dan ekosistem yang ada dilingkungannya sendiri, hal ini bersumber dari kerangka pandangan manusia terhadap alam. Dalam kerangka pandang ini manusia ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas alam dan seisinya. Tindakan manusia yang didasari filosofi antroposentrisme ini telah membawa manusia pada segala bentuk tindakan terhadap alam semata-mata sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kesalahan cara pandang yang demikian, telah menyebabkan krisis lingkungan yang berkepanjangan. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia merupakan akibat langsung dari pemeliharaan lingkungan hidup yang tanpa peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan yang dihadapi umat

⁷ Hanafi Sofyan Guciano, "Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme," 2019.

⁸ Iwan Tjitrajaya and Andrew P Vayda, "Mangkaji Hubungan Timbal Balik Antara Prilaku Manusia Dan Lingkungan," LIPI, Jakarta, 1990.

manusia sumbernya terletak pada masalah moral dan etika manusia dalam memelihara lingkungan.⁹

Arne Naess yang menjelaskan perbedaan mendasar antara dua pendekatan terhadap ekologi, yaitu pendekatan ekologi dangkal (Shallow Ecology) dan ekologi mendalam (Deep Ecology). Ekologi dangkal berfokus pada perlindungan lingkungan dalam konteks manfaat langsung bagi manusia. Pendekatan ini cenderung bersifat jangka pendek dan teknis, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa mempertimbangkan dampak yang lebih luas. Menurut Arne Naess, ekologi dangkal merupakan cara pandang manusia modern yang antroposentris, karena mengupayakan berbagai pelestarian alam hanya untuk kepentingan manusia semata. Sebaliknya, ekologi mendalam menekankan nilai intrinsik alam dan perubahan fundamental dalam hubungan antara manusia dengan alam, yang menjelaskan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak untuk berkembang secara alami.

Menurut Arne Naess, ekologi dalam ini merupakan cara pandang egalitarianisme ekosfer, karena menurutnya alam itu sama seperti manusia yang hidup dan bernilai pada dirinya sendiri serta saling terhubung dan memengaruhi. Pada hal ini juga menguraikan prinsip-prinsip dasar ekologi mendalam dan mendorong pembaca untuk mengambil tindakan berjangka panjang dalam upaya pelestarian lingkungan. Lewat konsep ini, Naess menyatakan pandangan ekologi tentang keterkaitan antara semua bentuk kehidupan di planet. Ia berpendapat bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai dan manusia harus belajar harmonis dengan alam. Singkatnya, Deep Ecology mendorong pelestarian keanekaragaman hayati agar tercapainya keseimbangan ekosistem yang harmonis dan berjangka panjang.

Menurut Naess, Deep Ecology dapat dipahami dengan dua cara pandang yang berbeda. Pertama, Deep Ecology sebagai gerakan sosial yang muncul

⁹ Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Kencana, 2018).

sebagai tanggapan dari krisis ekologis. Tujuan gerakan lingkungan ini adalah untuk menolak antroposentrisme dan menekankan perspektif holistik, menganut prinsip kesetaraan dan keanekaragaman ekosfer, dan melawan pencemaran lingkungan untuk kepentingan alam. Hal ini sebagai bentuk melindungi bumi dengan kekayaan dan keanekaragaman yang dimiliki.¹⁰

Kedua, Deep Ecology sebagai ekосоfi yang dipahami dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, ekologi didefinisikan sebagai kearifan tentang cara hidup yang selaras dengan kehidupan alam. Ekосоfi merupakan upaya melampaui ideologi ekologi untuk menjadi cara pandang universal yang dapat menjawab pertanyaan ekologis. Kedua, sebagai teori normatif yang menetapkan standar untuk perilaku dan sikap manusia terhadap makhluk alam lainnya. Ekосоfi menekankan persoalan filosofis karena menyangkut nilai, prinsip dan norma dalam diri manusia. Ketiga, memahami dan menyelesaikan masalah ekologis secara holistik karena ekосоfi berkaitan dengan nilai, prinsip, dan norma manusia. Menurut pandangan ekосоfi, manusia harus bekerja sebagai generalis karena manusia dapat bertindak dan berpikir berdasarkan pertimbangan yang lebih luas.¹¹

Dalam Agama Islam pelestarian lingkungan sangat didukung dan segala bentuk kerusakan yang ada di sekitar alam sangat dikecam. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya bermacam-macam ayat di dalam Al-Quran yang tersirat ataupun tersurat yang menganjurkan untuk menjaga akan kelestarian lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Araf (7) ayat 85: *"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata (kepada mereka), "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan*

¹⁰ Naess, Arne. "The Shallow And The Deep, Long-Range Ecology Movement. A Summary." In *The Ethics Of The Environment*, Pp. 115-120. Routledge, 2017.

¹¹ *Ibid.* hlm.117

di Bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman”.

Yusuf Al-Qaradhawi, seorang tokoh ulama kontemporer dari Mesir, berpendapat bahwa hubungan antara manusia dan alam dapat dilihat dalam dua konsep utama yang menerapkan etika lingkungan yang menjadikan ajaran Islam sebagai rujukannya atau disebut *Islamic Ecoreligious*. Yaitu pada pandangan Tauhid serta Tasawuf. Dalam pandangan Tauhid, manusia serta alam dikatakan sebagai ciptaan yang sama, oleh karena itu tidak ada yang lebih superior di antara keduanya kecuali Allah SWT. Lebih lanjut lagi, dalam pandangan Tasawuf, ia mengilustrasikan antara hubungan alam serta manusia dengan memberikan kesadaran pada manusia akan kedudukannya, yang kemudian menghadirkan integritas untuk selalu menyebarkan kebaikan dan melihat alam sebagai bentuk kekuasaan dan nikmat dari Allah bagi manusia agar dijaga kelestariannya.¹²

Prinsip dasar yang digunakan Hinduisme adalah melihat kehadiran Tuhan dalam semua, dan memperlakukan semua spesies dengan hormat. Prinsip ini juga di dapati dalam Srimad Bhagavata Mahapurana (11.2.45) yang menegaskan prinsip dasar ini dalam ayat berikut: “*Sarvabhuteshu yah pashyed bhagvadbhaavamaatmanh*” (*Pemujaku adalah orang yang melihat kehadiranku dalam semua ciptaan*).

Selanjutnya, tuan berkata kepada Arjuna (Gita 10.32): “*Aku adalah awal, tengah dan akhir dari semua ciptaan.*”

Penghormatan, dan penerimaan terhadap keberadaan Tuhan di alam inilah yang diharapkan dari umat Hindu untuk menjaga dan melindungi keharmonisan hubungan alam antara manusia dan Tuhan, sehingga bagi umat Hindu, baik Tuhan maupun (alam) adalah satu dan sama.

¹² Yusuf Al-Qaradhawi, “Islam Agama Ramah Lingkungan, Cet,” Ke-1, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001.

Vandana Shiva, seorang aktivis lingkungan dari India, menjelaskan bahwa ekofeminisme adalah gerakan yang memahami adanya hubungan antara eksploitasi, kerusakan lingkungan, dan penindasan terhadap wanita.¹³ Menurutya, hal ini terjadi karena adanya sifat maskulin yang cenderung menunjukkan sikap dominan, kompetitif, dan eksploitatif, serta tindakan yang disebabkan oleh sistem kapitalis-patriarki.¹⁴ Sebaliknya, sifat feminin seperti cinta, perhatian, kebaikan, dan kebajikan justru berbanding terbalik dengan sifat maskulin tersebut.¹⁵

Kemudian, Mary Daly dan Susan Griffin menjelaskan bahwa ekofeminisme adalah gerakan yang menolak asumsi bahwa perempuan dan alam lebih rendah dan laki-laki dan budaya lebih tinggi. Bahkan, perempuan dan alam mungkin memiliki nilai yang lebih baik daripada laki-laki dan budaya.¹⁶ Gerakan-gerakan tersebut tentunya memiliki tujuan untuk membangun kesadaran tentang keberagaman yang ada di alam dan menjadi bagian dari alam ini. Vandana Shiva berpendapat bahwa, baik alam dan manusia, keduanya merupakan suatu keutuhan. Alam dan manusia menyatu hingga lahir prinsip saling menjaga dan memelihara. Sebab secara hakikat alam dan manusia tidaklah terpisahkan, begitu juga dengan pandangan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta di dalamnya berasal dari prinsip

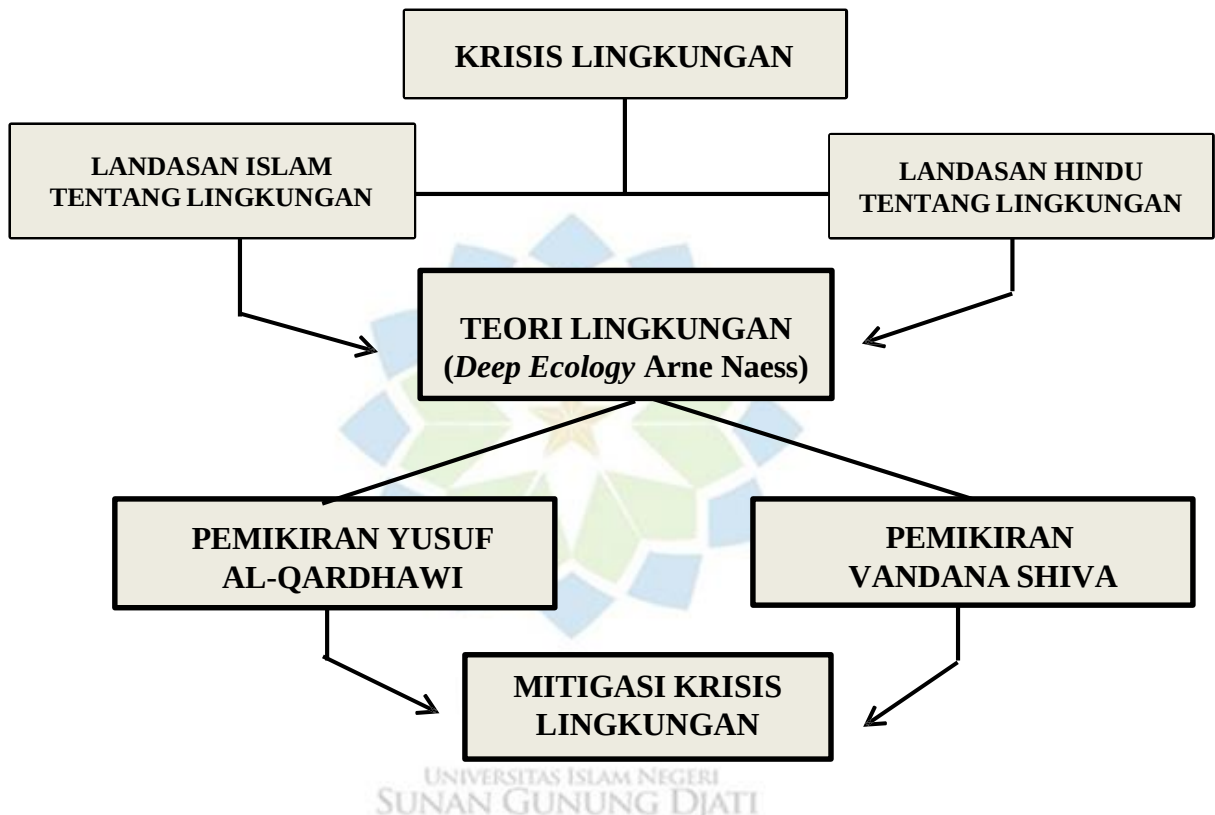
¹³Krisna Suksma Yogiswari, "Corak Budaya Patriarki Dalam Perkembangan Ilmu Dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva," Sanjiwani: Jurnal Filsafat 9, no. 2 (2018): 17–27.

¹⁴ Agus Darmuki, Ahmad Hariyadi, and Nur Alfin Hidayati, "Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Mind Map Pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2020): 263–76.

¹⁵ Siti Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi Dalam Memahami Hadis," *Refleksi* 16, no. 1 (2017): 83–104

¹⁶ Rosemaria Putnam Tong, *Feminist Düşünce* (Gündoğan Yayınları, 2006).

feminim,¹⁷ yaitu lebih bersifat intuitif, pandai berkomunikasi, dan mampu bekerjasama serta lebih cenderung dalam pemeliharaan dan perawatan.



Ilustrasi 1.1 Kerangka berpikir konsep mitigasi krisis lingkungan dalam perspektif agama

Krisis lingkungan menjadi ancaman yang begitu nyata untuk umat manusia, jika dibiarkan akan menambah resiko hidup yang lebih serius. Ilustrasi kerangka berpikir di atas menggambarkan proses penelitian ini berjalan untuk menemukan sebuah pandangan dan sikap dalam menangani krisis lingkungan. Dengan teori *Deep Ecology* Arne Naess yang dikaitkan pada kajian agama

¹⁷ María Mies and Vandana Shiva, *La Praxis Del Ecofeminismo: Biotecnología, Consumo y Reproducción*, vol. 128 (Icaria Editorial, 1998).

islam dan hindu, khususnya dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dan Vandana Shiva.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian yang membahas tentang Mitigasi Krisi Lingkungan Dalam Perspektif Agama (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi dan Vandana Shiva) belum begitu banyak. Tetapi terdapat penelitian terdahulu yang kehadiran, pengetahuan dan karyanya tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karya-karya yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Nur Hidayati, 2020. Ekofeminisme Dalam Prespektif Vandana Shiva Dan Musdah Mulia. Pada penelitian ini, memfokuskan diskursus ekofeminisme dalam prespektif kedua tokoh tersebut. Alam disimbolkan sebagai Ibu yang memberikan sumber kehidupan bagi makhluknya yang juga memiliki sifat kelembutan, melindungi, menjaga, merawat sama seperti perempuan. Tetapi alam juga diperlakukan tidak adil, dan mendapatkan penindasan, seperti kerusakan, kekerasan, eksploitasi yang dilakukan kaum Kapitalis. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penggunaan dua tokoh yang berbeda, utamanya dalam agama dan fokus tema penelitiannya pada 'ekofeminisme', sehingga menjadi hal yang perlu dikaji oleh Penulis dengan melihatnya dari sudut pandang lain yaitu ekoteologi dan penyandingan tokoh lain yang berbeda serta implikasinya dengan isu pengalih fungsian hutan di Indonesia.¹⁸

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan salah satu tokoh pada penelitian diatas 'Vandana Shiva', tetapi penulis melihat kekosongan dan perbedaan pada penelitian diatas dalam cakupan teologis, sehingga penulis mencoba mengkaji dalam perspektif ekoteologi. Suatu keniscayaan pada

¹⁸ Hidayati, Nur. "Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia." *Skripsi Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya* (2020).

penelitian diatas menyinggung masalah teologis karena keduanya memang berangkat dari ajaran agama dan dari keduanya juga berbeda agama, akan tetapi nilai teologis memang sedikit adanya dan aplikasi dari kedua tokoh terhadap isu-isu ekologi kontemporer pun belum terlihat.

Kedua, *Hifzul Al-Bi'ah Sebagai Bagian dari Maqāṣid al-Sharī'ah (Pandangan Yusuf Al-Qaradawi dalam kitab Ri'āyat al-Bi'ah fī Sharī'ah al-Islam*” tesis dari Ahmad Sarip Saputra tahun 2020 dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Yūsuf al-Qarḍāwy melalui Kitab *Ri'āyat al-Bi'ah fī Sharī'ah al-Islām* menegaskan bahwa Islam adalah agama yang ramah lingkungan dengan pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah. Masalah utama yang dipelajari dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, bagaimana pandangan Yūsuf al-Qarḍhawī tentang fiqh lingkungan di *Ri'āyat al-Bi'ah fī Sharī'ah al-Islam*. Kedua, bagaimana pandangan Yūsuf al-Qarḍāwy tentang *Hifdh al-Bi'ah* sebagai bagian dari *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Ketiga, bagaimana *Manhaj Istiqra'i* Yūsuf al-Qarḍāwy dalam menentukan *Hifzul al-Bi'ah* sebagai bagian dari *Maqāṣid al-Sharī'ah*.

Ada tiga temuan yang disorot dalam penelitian ini. Pertama, ada lima prinsip dasar fiqh lingkungan yang dimasukkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwy, yaitu prinsip penghormatan terhadap alam, prinsip tanggung jawab, prinsip kasih sayang, prinsip kesederhanaan dan prinsip keadilan. Kedua, konsep konservasi lingkungan menurut Yūsuf al-Qarḍhawī adalah jalan untuk mewujudkan *Kulliyat al-Khams*. Ketiga, *Manhaj Istiqra'i* dalam penentuan *Hifzul al-Bi'ah* sebagai bagian dari *Maqāṣid al-Sharī'ah* adalah untuk mencari proposisi *Juz'iy* untuk dikaitkan dengan nilai-nilai *Maqāṣid al-Sharī'ah* yang *Kull*.

Ketiga, Penelitian oleh Ahmad Saruri, 2017. “*Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shuva*”. Tesis Jurusan Aqidah, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini secara umum pokok permasalahanya yaitu: Setiap para tokoh ekofeminisme mendukung keterhubungan antara perempuan dan alam, seperti halnya

ekofeminisme yang memiliki latar belakang radikal-kultural (ekofeminisme alam), yang selalu berusaha ingin memperkuat, dan menekankan hubungan perempuan dengan alam. Dalam hal ini mendeskripsikan mengenai ekofeminisme alam yang merupakan sifat tradisional direlasikan dengan kaum perempuan seperti halnya mengasuh, merawat hingga menyusui yang bukan merupakan bentukan dari lingkungan sosial yakni sebagai produk dari pengalaman aktual secara psikologis maupun biologis setiap perempuan. Persoalanya bukanlah terletak pada karena mereka memiliki relasi tersebut maka dinilai rendah. Ekofeminisme alam sangatlah menentang keras adanya inferioritas yang dijelaskan atas perempuan maupun alam ini, kemudian adanya penolakan superioritas yang di jelaskan atas pihak laki-laki serta kebudayaannya.

Keempat, Penelitian oleh Tri Marhaeni Puji Astuti, 2012. Dalam jurnalnya *“Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan”*. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Journal Of Conservation. Dari jurnal yang dihasilkan ini maka dapat diperjelas bahwasannya ekofeminisme menyediakan bentuk nuansa baru kepada kehidupan manusia. Yang dimana setiap manusia tidak semata-mata dapat dibesarkan sebagai seorang subjek yang terlebih dahulu wajib dipertimbangkan melainkan kemanusiaan yang meningkatkan hubungan manusia, makhluk hidup yang lain, serta alam dari kesombongan patriarki. Berada pada kondisi keterbuhungan, kebergantungan serta keterkaitan antara satu dengan lainnya menjadi pusat pokok dari pada konsep ini yang kemudian mengkritik secara keras dari jarak yang dirancang oleh manusia dengan alam, atau pihak laki-laki terhadap kaum perempuan.

Kelima, Penelitian Tesis Oleh Muhammd Fahmi, 2022. Tentang *“Ijtihad Konservasi Lingkungan Dalam Islam”* (Studi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr). Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka yang memfokuskan pada dua sumber primer, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Shari'ah Islamiyah*

yang merupakan karya dari Yusuf Al-Qaradawi dan *Man and Nature: The Spiritual Crisis of the Modern Man* karya Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan sumber sekundernya tulisan Yusuf Al- Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr yang berkaitan dengan penelitian maupun diluar tokoh tersebut yang menunjang penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan studi komparatif dengan pendekatan teologis. Dalam kajian Yusuf Al-Qaradawi dapat disimpulkan bahwa teori Al- Qaradawi tentang konservasi lingkungan bersifat teologis-normatif. Dimana Al- Qaradawi membaca lingkungan dengan pendekatan teologis dan langkah-langkah konservatif-nya dengan pembacaan yang normatif. Berbeda dengan Seyyed Hossein Nasr yang membangun teorinya dengan teologis-filosofis dimana Nasr menelaah bahwa kerusakan alam yang terjadi akibat dari pengabaian terhadap Tuhan dan perubahan cara pandang terhadap alam. Sehingga diperlukan pendekatan teologis- filosofis dalam kehidupan manusia modern untuk mengembalikan kepada theomorfiknya.

